

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Edukasi Kesehatan

1. Pengertian Edukasi Kesehatan

Edukasi adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan baik secara formal maupun non formal yang bertujuan untuk mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, serta mengembangkan potensi diri yang ada dalam diri setiap manusia, kemudian mewujudkan proses pembelajaran tersebut dengan lebih baik. Sedangkan menurut KBBI, edukasi yaitu berarti Pendidikan yang berarti proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Menurut Notoadmodjo (2021), edukasi atau pendidikan kesehatan merupakan aplikasi atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan. Secara operasional edukasi Kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktik baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Aji, 2023).

2. Tujuan Edukasi Kesehatan

Menurut Susilo, tujuan pendidikan kesehatan terdiri dari:

Perilaku yang menjadikan kesehatan sebagai suatu yang bernilai di masyarakat. Dengan demikian kader kesehatan mempunyai tanggung jawab di dalam penyuluhan yang mengarahkan pada keadaan bahwa cara-cara hidup sehat menjadi kebiasaan hidup masyarakat sehari-hari. Secara mandiri mampu menciptakan

perilaku sehat bagi dirinya sendiri maupun menciptakan perilaku sehat di dalam kelompok. Itulah sebabnya dalam hal ini Pelayanan Kesehatan Dasar (PHC = *Primary Health Care*) diarahkan agar dikelola sendiri oleh masyarakat, dalam hal bentuk yang nyata adalah PKMD. Contoh PKMD adalah Posyandu. Seterusnya dalam kegiatan ini diharapkan adanya langkah-langkah mencegah timbulnya penyakit. Mendorong berkembangnya dan penggunaan sarana pelayanan kesehatan yang ada secara tepat. Ada kalanya masyarakat memanfaatkan sarana kesehatan yang ada secara berlebihan. Sebaliknya sudah sakit belum pula menggunakan sarana kesehatan yang ada sebagaimana mestinya (Soedjarwadi dkk., 2022).

3. Sasaran Edukasi Kesehatan

a. Individu

Sasaran edukasi kesehatan pada individu berfokus pada peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang terhadap kesehatannya. Pada ibu hamil, edukasi individu mencakup pemahaman mengenai gizi seimbang, kepatuhan kunjungan *antenatal care* (ANC), konsumsi tablet tambah darah, tanda bahaya kehamilan serta persiapan persalinan. Edukasi yang diberikan secara personal terbukti meningkatkan self-efficacy dan kepatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan sehingga menurunkan risiko komplikasi kehamilan. Penelitian dalam *Journal of Midwifery & Women's Health* menunjukkan bahwa konseling individual yang terstruktur efektif meningkatkan perilaku kesehatan ibu hamil dan luaran kehamilan yang lebih baik.

1) Keluarga

Keluarga merupakan sistem pendukung utama dalam pengambilan keputusan kesehatan, terutama pada ibu hamil. Edukasi kesehatan yang menyoar keluarga bertujuan meningkatkan dukungan emosional, finansial dan instrumental, termasuk dukungan suami dalam pemeriksaan kehamilan, pemenuhan nutrisi serta kesiapan menghadapi komplikasi. Studi dalam *BMC Pregnancy and Childbirth* menyatakan bahwa keterlibatan pasangan dan keluarga dalam edukasi antenatal secara signifikan meningkatkan kepatuhan ANC dan kesiapan persalinan

2) Kelompok Masyarakat dan Komunitas Ibu Hamil

Edukasi pada kelompok dan komunitas bertujuan membangun kesadaran kolektif serta menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan ibu hamil. Program seperti kelas ibu hamil, posyandu dan kelompok pendukung sebaya memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman serta memperkuat norma sosial positif terkait perilaku kesehatan. Pendekatan komunitas juga efektif dalam meningkatkan deteksi dini risiko kehamilan dan mempercepat rujukan ke fasilitas kesehatan (Enggar dkk., 2025)

4. Materi Edukasi Kesehatan yang aman

a. Persalinan Aman.

Persalinan aman adalah proses kelahiran yang berlangsung secara fisiologis maupun dengan intervensi medis yang tepat, ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih (dokter atau bidan) serta dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki sarana dan prasarana memadai. Konsep persalinan aman menekankan pada pencegahan, deteksi dini dan penanganan cepat komplikasi obstetri seperti

perdarahan postpartum, preeklamsia/eklamsia, partus lama, infeksi dan gawat janin. Prinsip utama persalinan aman meliputi pemantauan kemajuan persalinan menggunakan partograf, penerapan praktik pencegahan infeksi, manajemen aktif kala III untuk mencegah perdarahan serta kesiapan sistem rujukan jika terjadi kegawatdaruratan. Menurut *World Health Organization (WHO)*, persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan terampil (skilled birth attendant) merupakan salah satu strategi utama dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi baru lahir. Oleh karena itu, akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas menjadi faktor kunci dalam mewujudkan persalinan yang aman (Lieskusumastuti, 2023).

b. Persiapan Persalinan

Persiapan persalinan adalah serangkaian perencanaan yang dilakukan ibu hamil bersama keluarga untuk menghadapi proses kelahiran secara optimal. Persiapan ini mencakup aspek fisik, psikologis, sosial dan finansial. Secara fisik, ibu dianjurkan menjaga status gizi, rutin melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC), mengikuti kelas ibu hamil, serta mempelajari teknik relaksasi dan pernapasan. Secara psikologis, dukungan suami dan keluarga sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan. Dari sisi sosial dan logistik, keluarga perlu menentukan tempat persalinan, memilih penolong persalinan, menyiapkan biaya, transportasi, pendonor darah bila diperlukan, serta perlengkapan ibu dan bayi. Konsep *Birth Preparedness and Complication Readiness* (BPCR) menekankan pentingnya kesiapsiagaan terhadap kemungkinan komplikasi agar keterlambatan dalam mengambil keputusan, mencapai fasilitas dan mendapatkan pertolongan (tiga

keterlambatan) dapat dicegah. Persiapan yang matang terbukti meningkatkan peluang persalinan yang aman dan menurunkan risiko kegawatdaruratan (Kartiningrum dkk., 2025).

c. Tanda Bahaya Kehamilan

Tanda bahaya kehamilan adalah gejala atau kondisi yang mengindikasikan adanya komplikasi serius selama masa kehamilan dan memerlukan pertolongan medis segera. Tanda bahaya tersebut meliputi perdarahan pervaginam, nyeri perut hebat atau kontraksi sebelum waktunya, sakit kepala berat disertai pandangan kabur dan pembengkakan pada wajah atau tangan (yang dapat mengarah pada preeklamsia), demam tinggi, muntah berlebihan, air ketuban pecah dini serta berkurangnya atau tidak adanya gerakan janin. Selain itu, kejang pada ibu hamil merupakan kondisi gawat darurat yang harus segera dirujuk. Edukasi mengenai tanda bahaya sangat penting agar ibu dan keluarga mampu mengenali gejala secara dini dan segera mencari pertolongan ke fasilitas kesehatan. Deteksi dan penanganan cepat terhadap tanda bahaya dapat mencegah komplikasi lebih lanjut seperti eklamsia, sepsis, persalinan prematur hingga kematian ibu dan janin (Widyantari dkk., 2024).

5. Metode Edukasi Kesehatan

a. Video Animasi

Video merupakan salah satu bentuk media audio visual yang dapat menampilkan gerak. Informasi yang ditawarkan mungkin bersifat fakta berdasarkan peristiwa nyata atau peristiwa penting maupun fiktif, bersifat informatif, edukatif maupun instruksional. Sedangkan animasi adalah rangkaian gambar yang disusun secara berurutan atau dikenal dengan istilah frame. Satu

frame terdiri dari satu gambar, jika susunan gambar tersebut ditampilkan bergantian dengan waktu tertentu maka akan terlihat bergerak (Yuwindry dan Rahmah, 2022).

Animasi merupakan daya tarik utama dalam program multimedia interaktif. Animasi mampu menjelaskan suatu proses atau konsep yang susah untuk dijelaskan dengan media lain. Animasi juga memiliki daya tarik estetika sehingga tampilan yang *eye-catching* dan menarik akan memotivasi pengguna untuk terlibat di dalam proses pembelajaran. Animasi merupakan penerapan komputer untuk menciptakan gerak pada layar. Animasi dapat bermakna sebagai tampilan cepat dari urutan gambar 2-D atau karya seni untuk menciptakan sebuah ilusi gerakan. Efeknya ilusi optik gerak karena fenomena mata yaitu gambar yang ditangkap mata diperkirakan bertahan sekitar satu per dua puluh lima detik pada retina dan dapat dibuat serta ditampilkan dalam berbagai cara, misalnya dalam film atau program video (Astusi, 2025). Dengan demikian, video animasi merupakan media promosi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai persiapan persalinan.

Berdasarkan penelitian Friny Jusnita Habut, 2025 dengan judul *"Pengembangan Video Animasi Berbasis Health Belief Model dan Pengaruhnya terhadap Persepsi dan Kepatuhan Ibu Hamil Memilih Persalinan oleh Tenaga Kesehatan di Puskesmas Reo, Kecamatan Reok"* Temuan penelitian ini menegaskan bahwa video animasi berbasis HBM merupakan pendekatan edukatif yang relevan dan efektif dalam meningkatkan persepsi ibu hamil terhadap pentingnya pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Strategi ini sangat potensial untuk diterapkan dalam program promosi kesehatan ibu dan

anak, terutama di wilayah-wilayah yang masih menghadapi tantangan akses, budaya, dan keterbatasan informasi. Pendekatan edukatif yang berbasis teori ini memberikan arah yang lebih terukur dan terarah dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan masyarakat.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Video Animasi

1) Kelebihan Media Video

- a) Video pembelajaran dapat dimanfaatkan masyarakat luas melalui akses media sosial
 - b) Video dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang dengan syarat materi yang ada dalam video tersebut masih relevan dengan materi yang ada.
 - c) Media pendidikan kesehatan yang simple dan menyenangkan
 - d) Dapat membantu siswa memahami materi yang dibahas dan membantu guru atau dosen dalam proses pembelajaran
- (Johari dkk.,2021).

2) Kelebihan Media Animasi

- a) Memperkecil ukuran objek secara fisik cukup besar dan sebaliknya.
 - b) Memudahkan guru atau dosen dalam menyajikan informasi
 - c) Memiliki lebih dari satu media yang *konvergen* seperti menggabungkan unsur *audio* dan *visual*
 - d) Menarik perhatian siswa dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar
 - e) Bersifat interaktif, yaitu memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna
- (Fitriani dkk., 2022).

3) Kekurangan Media Video

- a) Hanya dapat digunakan dengan dan memerlukan bantuan proyektor serta speaker selama penggunaan pada proses pembelajaran di kelas.
 - b) Biaya yang diperlukan cukup besar dalam pembuatan video pembelajaran
 - c) Waktu yang cukup Panjang diperlukan pada proses pembuatan video pembelajaran
- 4) Kekurangan Media Animasi
- a) Biaya yang diperlukan cukup mahal
 - b) Memerlukan software khusus untuk membuka animasinya
 - c) Kreatifitas dan keterampilan untuk mendesain animasi yang dapat menarik perhatian sangat diperlukan
 - d) Tidak dapat menggambarkan realitas misalnya fotografi atau video
- (Fitriani dkk., 2022)

6. Media Edukasi

Media Edukasi Kesehatan adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada individu, keluarga maupun masyarakat agar terjadi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap dan pembentukan perilaku sehat. Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik sasaran (usia, pendidikan, budaya), tujuan pembelajaran serta sumber daya yang tersedia. Secara umum, media edukasi kesehatan dapat dibagi menjadi beberapa jenis berikut:

a. Media Cetak.

Media cetak meliputi leaflet, brosur, booklet, poster, flipchart dan modul. Media ini efektif untuk memberikan informasi tertulis yang dapat dibaca berulang kali, misalnya tentang gizi ibu hamil, tanda bahaya kehamilan atau jadwal imunisasi.

Kelebihannya adalah mudah disebarkan dan relatif murah, namun memerlukan kemampuan membaca dari sasaran.

b. Media Audio

Media audio seperti siaran radio, podcast atau rekaman suara bermanfaat untuk menjangkau masyarakat luas, termasuk daerah terpencil. Media ini efektif bagi sasaran dengan keterbatasan literasi, tetapi kurang memberikan rangsangan visual.

c. Media Visual dan Audiovisual

Media visual (gambar, grafik, slide presentasi) dan audiovisual (video edukasi, film pendek, animasi) lebih menarik karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran sekaligus. Contohnya pemutaran video tentang proses persalinan aman atau cara mengenali tanda bahaya kehamilan. Media ini terbukti meningkatkan pemahaman dan daya ingat sasaran karena informasi disampaikan secara lebih konkret dan interaktif.

d. Media Elektronik dan Digital

Perkembangan teknologi memungkinkan penggunaan media digital seperti aplikasi kesehatan, website, media sosial dan webinar. Platform seperti *World Health Organization (WHO)* juga menyediakan materi edukasi digital yang dapat diakses secara luas. Media sosial memudahkan penyebaran informasi secara cepat dan interaktif, terutama pada kelompok usia produktif dan ibu muda.

e. Media Interpersonal (Tatap Muka)

Media ini berupa penyuluhan langsung, konseling individu, diskusi kelompok, kelas ibu hamil dan demonstrasi praktik. Media interpersonal sangat efektif

karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, klarifikasi informasi, serta pembentukan hubungan kepercayaan antara tenaga kesehatan dan sasaran (Susanto dkk., 2025)

7. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Edukasi Kesehatan

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap dan membentuk perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

a. Karakteristik Sasaran.

pendidikan, usia, budaya, bahasa, nilai sosial serta literasi kesehatan sangat menentukan efektivitas media. Media yang terlalu kompleks tidak akan efektif pada sasaran dengan literasi rendah. Sebaliknya, sasaran dengan pendidikan tinggi mungkin memerlukan informasi yang lebih mendalam dan berbasis bukti.

b. Kesesuaian Media dengan Tujuan Edukasi

Setiap tujuan pembelajaran memerlukan jenis media yang berbeda. Jika tujuannya meningkatkan pengetahuan, media cetak atau digital informatif dapat efektif. Namun, jika bertujuan melatih keterampilan (misalnya teknik menyusui atau senam hamil), media demonstrasi atau audiovisual lebih tepat.

c. Kejelasan dan Kualitas Pesan

Pesan harus sederhana, jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta disertai gambar atau ilustrasi yang relevan. Informasi yang terlalu padat atau istilah medis yang rumit dapat menurunkan pemahaman sasaran.

d. Metode Penyampaian

Media yang digunakan secara interaktif (diskusi, tanya jawab, simulasi) cenderung lebih efektif dibandingkan komunikasi satu arah. Kombinasi

beberapa media (multimedia) dapat memperkuat daya serap dan daya ingat peserta.

e. Kompetensi Pemberi Edukasi

Kemampuan komunikasi, sikap empati serta penguasaan materi dari tenaga kesehatan sangat memengaruhi keberhasilan penggunaan media. Media yang baik tidak akan optimal jika penyampaiannya kurang efektif.

f. Dukungan Lingkungan dan Sosial

Lingkungan keluarga dan masyarakat yang mendukung akan memperkuat pesan kesehatan yang disampaikan. Tanpa dukungan sosial, perubahan perilaku sering kali sulit dipertahankan.

g. Akses dan Ketersediaan Sarana

Ketersediaan listrik, jaringan internet, alat bantu (proyektor, leaflet) serta kondisi tempat penyuluhan turut menentukan efektivitas media. Media digital misalnya kurang efektif di daerah dengan keterbatasan akses internet.

h. Evaluasi dan Umpan Balik

Adanya evaluasi untuk menilai pemahaman sasaran serta pemberian umpan balik membantu memastikan pesan diterima dengan benar. Evaluasi juga memungkinkan perbaikan metode atau media di masa mendatang (Lyu dan Li, 2024).

8. Evaluasi Edukasi Kesehatan

a. *Pretest* (Tes Awal)

Pretest adalah tes atau pengukuran yang dilakukan sebelum kegiatan edukasi kesehatan diberikan. Tujuannya untuk mengetahui pengetahuan, sikap, atau

keterampilan awal sasaran terkait materi yang akan disampaikan (Rahman dkk., 2025)

b. Tujuan Pretest

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan awal peserta
- 2) Mengetahui kebutuhan belajar sasaran
- 3) Menyesuaikan metode dan kedalaman materi
- 4) Sebagai pembandingan hasil setelah edukasi (baseline data)

c. Bentuk Pretest

Pretest dapat berupa:

- 1) Soal pilihan ganda
- 2) Soal benar - salah
- 3) Pertanyaan esai singkat
- 4) Kuesioner skala sikap (skala Likert)
- 5) Wawancara
- 6) Demonstrasi awal (untuk menilai keterampilan)

d. Prinsip Penyusunan Pretest

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 2) Menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami
- 3) Tidak terlalu sulit atau terlalu mudah
- 4) Jumlah soal proporsional
- 5) Waktu pengerjaan cukup

e. Kelebihan Pretest

- 1) Memberikan gambaran kemampuan awal
- 2) Membantu tenaga kesehatan menentukan fokus edukasi

f. Kekurangan *Pretest*

- 1) Dapat membuat peserta merasa cemas
- 2) Bisa memengaruhi fokus peserta terhadap jawaban tertentu saat materi diberikan

g. *Posttest* (Tes Akhir)

Posttest adalah tes atau pengukuran yang dilakukan setelah kegiatan edukasi kesehatan selesai. *Posttest* bertujuan untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, atau keterampilan setelah intervensi diberikan. *Posttest* memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengukur efektivitas edukasi Kesehatan
- 2) Menilai pencapaian tujuan pembelajaran
- 3) Membandingkan hasil dengan pretest
- 4) Menentukan tindak lanjut program

h. Bentuk *Posttest*

Bentuknya biasanya sama atau setara dengan pretest, seperti:

- 1) Pilihan ganda
- 2) Benar – salah
- 3) Kuesioner
- 4) Studi Kasus
- 5) Observasi praktik langsung

6) Agar hasil valid, kesulitan soal pretest dan posttest harus sama

i. Analisis Hasil

Perbandingan skor pretest dan posttest dapat dianalisis dengan:

- 1) Menghitung selisih nilai rata-rata
- 2) Menghitung persentase peningkatan

Jika terjadi peningkatan skor yang signifikan, maka edukasi dinilai efektif.

j. Indikator Keberhasilan

Edukasi dianggap berhasil apabila:

- 1) Terjadi peningkatan nilai rata-rata posttest
- 2) Peserta mengalami peningkatan skor $\geq 75\%$
- 3) Peserta mampu menjawab $\geq 70-80\%$ soal dengan benar (sesuai standar yang ditetapkan)

B. Pengetahuan

1. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2023), pengetahuan terbagi menjadi 6 an diantaranya :

a. Tahu (know)

Tahu berarti kemampuan mengingat kembali apa yang sudah dipelajari atau didapatkan sebelumnya. Pengetahuan mencakup dari apa yang diingat (*recall*) terhadap informasi dari materi yang didapatkan atau rangsangan yang diterima.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami artinya segala sesuatu yang dapat menyampaikan penjelasan dengan benar terhadap sesuatu yang telah diketahui informasinya secara jelas.

c. Aplikasi (*application*)

Diartikan sebagai keterampilan dalam menyampaikan pesan yang sudah didapatkan pada situasi di kehidupan sebenarnya. Aplikasi ini dapat diterapkan dalam penggunaan suatu rumus, metode, prinsip dan lainnya pada konteks kondisi lainnya.

d. Analisis (*analysis*)

Segala sesuatu dalam mendeskripsikan bahan dan objek pada komponen, namun terletak pada struktur organisasi yang saling berkaitan antara satu dan lainnya. Kemampuan analisis dapat dilihat pada kemampuan mendeskripsikan, membedakan, memisahkan dan mengelompokkan.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan suatu keterampilan seseorang dalam merangkai dan mengaitkan suatu bagian untuk membangun kesatuan yang utuh. Jadi, sintesis berarti keterampilan dalam membuat sebuah temuan baru dan temuan yang sudah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi mengacu terhadap keterampilan individu dalam memberikan penilaian terhadap suatu objek atau materi berdasarkan penilaian berdasarkan karakteristik yang ditetapkan sebelumnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Mubarak dan Widiawati (2022) terdapat faktor yang mempengaruhi pengetahuan, diantaranya :

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pengetahuan memiliki kaitan sangat erat dengan pendidikan. Pendidikan dapat berpengaruh terhadap seseorang untuk memiliki kemampuan dalam pembangunan terhadap sesuatu. Secara umum semakin tinggi pendidikan seseorang, akan semakin mudah dalam menerima dan memperluas pengetahuannya. Pendidikan dapat diperoleh melalui 2 (dua) cara yaitu formal maupun informal.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu tindakan yang dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Lingkungan kerja dapat membuat seseorang untuk menerima banyak pengalaman yang dimilikinya secara luas baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

3) Umur

Umur dapat berpengaruh terhadap pemahaman dan pemikiran. Seiring bertambahnya usia dapat mengembangkan cara berfikir dan pemahaman seseorang sehingga pengetahuan yang didapatkan bertambah semakin banyak.

4) Minat

Minat dapat membuat individu agar dapat menggali terhadap apa yang ingin dicapainya untuk mendapatkan pengetahuan yang baik.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah kemampuan seseorang untuk meraih kebenaran dengan mengingat kembali pengetahuan yang didapatkan sebelumnya. Secara umum, semakin banyak pengalaman seseorang, maka bertambah luas juga pengetahuan yang didupatkannya. Seseorang yang mempunyai pendidikan

yang tinggi biasanya akan lebih banyak pengalaman. Begitu pula dengan usia, seiring bertambahnya usia seseorang, maka semakin banyak juga pengalaman yang dimilikinya (Hartati,2015).

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan mencakup berbagai hal yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang, termasuk lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada di lingkungan tersebut.

2) Informasi

Informasi dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal yang dapat memberikan pengetahuan terhadap peningkatan pemahaman dan perubahan seseorang. Apabila individu memiliki banyak sumber informasi, maka akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik. Secara umum, semakin mudah mendapatkan informasi, semakin mempercepat untuk mendapatkan pengetahuannya yang baru.

3) Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur menggunakan instrument penelitian seperti wawancara, angket ataupun kuesioner yang menanyakan kepada responden tentang topik yang ingin diamati terhadap subjek penelitian secara langsung (Andjani dkk., 2022)

Pengukuran pengetahuan menurut Budiman dan Riyanto (2023) dibagi menjadi:

a) Baik, Skor 16-20 jawaban benar

b) Cukup: Skor 12-15 jawaban benar

c) Kurang: Skor 0-11 jawaban benar

4) Pengetahuan Tentang Persalinan yang aman bagi ibu hamil.

Setiap ibu hamil perlu mengetahui 6 (enam) praktik persalinan yang membuat persalinan lebih sehat dan aman bagi ibu dan bayi.

a) Biarkan Persalinan Dimulai dengan Sendirinya

Dalam kebanyakan kasus, cara terbaik untuk memastikan bayi siap lahir dan tubuh ibu siap melahirkan bayinya adalah dengan membiarkan persalinan dimulai dengan sendirinya. Pada minggu - minggu terakhir kehamilan, bayi bergerak turun ke panggul, serviks melunak dan otot rahim menjadi lebih reseptif terhadap oksitosin. Paru-paru bayi matang dan membentuk lapisan lemak pelindung. Setiap hari menentukan seberapa matang bayi dan seberapa baik bayi mampu bertransisi ke kehidupan di luar rahim.

Induksi persalinan elektif tidak hanya meningkatkan penggunaan analgesik dan anestesi epidural tetapi juga kejadian pola denyut jantung janin yang tidak meyakinkan, distosia bahu, persalinan dengan instrumen dan operasi Caesar. Tindakan operasi juga berisiko bagi bayi, meningkatkan kebutuhan resusitasi neonatal dan meningkatkan kemungkinan berat badan lahir rendah serta masuk ke unit perawatan intensif neonatal.

Meskipun perempuan diberitahu bahwa jika bayi diperkirakan besar, akan lebih aman untuk menginduksi persalinan dini, hal ini tidak benar. Dugaan makrosomia bukan merupakan indikasi untuk induksi dan induksi untuk dugaan makrosomia tidak mengurangi insiden distosia bahu dan dikaitkan dengan peningkatan risiko operasi Caesar.

b) Berjalan, Bergerak dan Mengubah Posisi Selama Persalinan.

Bergerak saat persalinan membantu ibu menghadapi kontraksi yang kuat dan menyakitkan sambil mendorong bayi dengan lembut ke panggul dan melewati jalan lahir. Rasa sakit akibat kontraksi dapat menjadi panduan bagi ibu yang akan melahirkan saat ia bergerak merespons apa yang dirasakan, mencoba mencari kenyamanan saat kontraksi semakin kuat. Menemukan kenyamanan dengan berbagai cara, termasuk bergerak, membantu proses persalinan.

c) Ajak Orang Tercinta, Teman atau Doula untuk Dukungan Berkelanjutan

Saat melahirkan, perempuan merasa lebih baik ketika diperhatikan dan didorong oleh orang yang mereka kenal dan percaya. Bagi kebanyakan perempuan, itu berarti keluarga atau teman dekat. Keluarga dan teman mendukung perempuan yang sedang bersalin dengan cara sederhana. Wanita yang mendapatkan dukungan persalinan berkelanjutan lebih puas dengan pengalaman melahirkan, lebih sedikit menjalani operasi caesar dan cenderung tidak menggunakan pitocin selama persalinan.

d) Hindari Intervensi yang Tidak Diperlukan Secara Medis

Sebagian besar Rumah Sakit, ibu hamil wajib dipasang infus, pemantauan janin elektronik berkelanjutan dan epidural. Adapun Rumah Sakit yang membatasi makan dan minum selama persalinan. Setiap praktik ini berpotensi mengganggu proses persalinan dan kelahiran serta menimbulkan komplikasi. Saluran intravena dan pemantauan janin elektronik membatasi kemampuan wanita untuk berjalan, mengubah posisi dan menemukan kenyamanan saat kontraksi mulai terjadi.

- e) Hindari Melahirkan dengan Posisi Telentang dan Ikuti Dorongan Tubuh untuk Mengejan

Posisi tegak termasuk jongkok, duduk atau berbaring miring memudahkan bayi turun dan bergerak melalui jalan lahir. Mengubah posisi, membantu bayi bergerak melalui panggul dengan memperbesar diameter panggul. Melahirkan dalam posisi selain telentang juga lebih nyaman. Penggunaan posisi tegak atau berbaring miring selama persalinan kala dua dikaitkan dengan durasi persalinan kala dua yang lebih singkat, lebih sedikit persalinan dengan forcep atau vakum, lebih sedikit episiotomi, lebih sedikit pola denyut jantung janin abnormal, dan lebih kecil kemungkinannya mengalami nyeri hebat saat mengejan

- f) Menjaga Ibu dan Bayi Tetap Bersama

Secara fisiologis, ibu dan bayi memang ditakdirkan untuk bersama. Ibu lebih kecil kemungkinannya mengalami pendarahan dan merasa lebih puas. Bayi tetap hangat, detak jantungnya lebih stabil dan pernapasannya lebih teratur. Bayi juga lebih kecil kemungkinannya mengalami hipoglikemia atau kesulitan menyusui. Manfaatnya begitu jelas sehingga dianggap berbahaya jika memisahkan ibu dan bayi kecuali ada indikasi medis yang serius. Semua perawatan rutin bayi segera setelah lahir dapat dilakukan, dengan bayi diletakkan dalam posisi kontak kulit dengan ibunya (Manik, 2024).

- 5) Hubungan Video Animasi dan Persalinan yang aman bagi ibu hamil

Ibu hamil yang mengalami kondisi kesehatan yang tidak baik termasuk dalam kategori risiko tinggi. Meningkatkan kualitas pelaksanaan asuhan pengetahuan tentang persalinan yang aman menjadi salah satu hal penting bagi

ibu hamil, sehingga perlu adanya edukasi tentang persalinan yang aman agar ibu hamil dapat menerapkan upaya terhadap kesehatannya selama kehamilan (Wati dkk., 2025). Pengetahuan yang baik mengenai persalinan yang aman sangat dibutuhkan untuk mengurangi bahaya dari persalinan. Sehingga, ibu hamil harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai persalinan, karena pengetahuan yang baik memengaruhi kemampuan ibu hamil dalam menerima dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan risiko-risiko tinggi kehamilan.

Penggunaan media video edukasi terbukti memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai persalinan yang aman. Studi kuasi-eksperimen yang dilakukan menemukan bahwa setelah diberikan penyuluhan berbasis video, terdapat peningkatan signifikan pada skor pengetahuan ibu hamil tentang persiapan dan proses persalinan dibanding sebelum intervensi, menunjukkan efektivitas media audiovisual dalam menyampaikan materi kesehatan secara lebih mudah dipahami dan menarik bagi responden. Penelitian yang dilakukan (Agustin, 2024) menunjukkan bahwa edukasi melalui video animasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil primigravida terhadap persiapan persalinan dengan nilai $p < 0,05$, menandakan adanya perubahan yang bermakna setelah intervensi edukasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Widyastuti dkk., 2025) yang berarti ibu hamil yang mendapatkan edukasi mengenai masalah atau penyulit kehamilan dapat melakukan upaya dan deteksi dini sehingga terhindar dari bahaya komplikasi kehamilan. Peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang persalinan

yang aman bisa dilakukan melalui pemberian edukasi menggunakan berbagai media. Pendidikan kesehatan ada kaitannya dengan media karena melalui media, informasi yang diberikan akan lebih menarik sehingga memudahkan ibu hamil dalam menerima dan memilih untuk melakukan perilaku positif. Petugas kesehatan khususnya bidan dalam menyampaikan informasi seputar kesehatan, dengan memanfaatkan berbagai media salah satunya yaitu media elektronik berupa video. Video merupakan suatu alat dalam penyampaian pesan-pesan informasi kesehatan dengan menampilkan berupa gambar animasi bergerak atau tulisan yang disertai dengan suara.